

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi Kanchah

Sebelum mengadakan pengumpulan data, peneliti perlu menentukan tempat terlebih dahulu atau kanchah dalam pelaksanaan penelitian. Penelitian ini dilakukan kepada anak usia 13-16 tahun penyandang disabilitas fisik. Hal ini peneliti menetapkan kanchah penelitian dilakukan di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BBRSPDF) Prof. Dr. Soeharso Surakarta.

Pada buku saku BBRSPDF Prof. Soeharso Surakarta (2004) merupakan suatu panti rehabilitasi untuk penyandang disabilitas fisik. Dimana di BBRSPDF Prof Dr. Soeharso Surakarta seluruh murid akan diajarkan ketrampilan sesuai dengan bakat dan minat para penyandang disabilitas fisik. Kelas ketrampilan yang diajarkan di BBRSPDF Prof Dr. Soeharso Surakarta adalah kelas video dan fotografi, kayu, otomotif, menjahit, memasak, designer, melukis, kerajinan tangan, kelistrikan, teknik Informatika, dan masih ada beberapa lagi.

Murid yang mengikuti rehabilitasi di BBRSPDF Prof Dr. Soeharso Surakarta sebelum menjadi murid disana mereka akan mendaftarkan diri untuk menjadi calon siswa. Untuk mendaftarkan diri bisa dilakukan langsung oleh pihak keluarga atau bisa dari dinas sosial dari kota masing-masing. Murid di BBRSPDF Dr. Soeharso Surakarta memiliki

latar belakang atau penyebab disabilitas fisik yang berbeda, ada yang karena bawaan lahir dan ada juga karena akibat dari kecelakaan atau sakit yang menyebabkan mereka kehilangan anggota tubuhnya.

Pada buku saku BBRSPDF Prof. Soeharso Surakarta (2004) menjelaskan BBRSPDF Prof Dr. Soeharso Surakarta merupakan balai rehabilitasi berskala nasional, disana terdapat banyak murid dari berbagai daerah di Indonesia. Sehingga para murid di BBRSPDF Prof Dr. Soeharso Surakarta selama menjalani pendidikan akan tinggal di asrama. BBRSPDF Prof Dr. Soeharso Surakarta menyediakan asrama untuk semua muridnya. Sehingga ketika menjalani rehabilitasi mereka harus tinggal di asrama. Setiap akhir pekan para murid diijinkan untuk pulang ke rumah masing-masing dengan catatan harus dijemput keluarga atau diperbolehkan untuk keluar asrama tetapi sore hari maksimal pukul 15.00 mereka harus sudah kembali ke asrama. Saat tinggal di asrama mereka diperbolehkan untuk membawa alat komunikasi, sehingga ketika menjalani rehabilitasi murid-murid bisa melakukan komunikasi dengan keluarganya.

Banyaknya murid di BBRSPDF Prof Dr. Soeharso Surakarta per angkatan sebanyak kurang lebih 60-80 murid dan memiliki *range* usia yaitu antara 12 tahun sampai 35 tahun. Setiap tahun terdapat dua angkatan. Pada tahun ajaran 2018-2019 ini terdapat sebanyak 132 orang siswa dari dua angkatan. Dimana terdapat 82 murid laki-laki dan 50 murid perempuan, mereka tinggal dalam 2 asrama yang berbeda

dan lokasi bangunan yang berjauhan. Setiap asrama memiliki pengasuh masing-masing, ada dua pengasuh yang selalu berjaga di asrama.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara dukungan sosial keluarga dan penerimaan teman sebaya dengan konsep diri remaja awal penyandang disabilitas fisik. Subjek yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah remaja awal usia 13-16 tahun penyandang disabilitas fisik.

B. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 13 April 2019 di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik Prof. Dr. Soeharso Surakarta. Penelitian yang dilakukan selama kurang lebih 120 menit. Peneliti mulai mempersiapkan ruangan dan alat yang akan digunakan pukul 08.30 WIB. kemudian sekitar pukul 08.50 WIB, subjek mulai datang dan menempatkan diri dikursi yang sudah disediakan, kemudian pukul 09.00 WIB peneliti mulai membuka kegiatan.

Sepuluh menit di awal peneliti membagikan alat tulis dan skala yang akan diisi oleh subjek. Kemudian setelah semua subjek mendapatkan alat tulis dan skala peneliti memberikan penjelasan cara pengisian skala yang dibagikan oleh peneliti. Sekitar pukul 09.20 WIB peneliti mempersilahkan subjek untuk memulai melakukan pengisian identitas diri dan kemudian jika sudah selesai bisa langsung memulai melakukan pengisian skala.

Setelah selesai mengisi semua pernyataan yang ada subjek bisa kembali mengumpulkan skala kepada peneliti. Sebelum dikumpulkan kepada peneliti subjek diminta untuk memastikan sekali lagi bahwa semua pernyataan telah diisi sesuai dengan keadaanya. Skala yang pertama dikumpulkan kepada peneliti pukul 10.35 WIB dan yang terakhir dikumpulkan pukul 11.02 WIB. Setelah semua terkumpul peneliti tidak lupa mengucapkan terimakasih kepada subjek atas bantuan yang dilakukan untuk peneliti.

C. Subjek Penelitian

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini berusia 13-16 tahun serta mengalami disabilitas fisik tunggal. Jumlah subjek yang ada di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik Prof. Dr. Soeharso Surakarta sebanyak 58 orang. Namun pada saat penelitian dilakukan hanya ada 52 orang yang hadir dan yang enam orang lainnya tidak hadir karena sakit dan sedang ada tugas lain. 52 orang mengikuti penelitian dan ketika dilakukan pengecekan setelah penelitian selesai hanya terdapat 43 skala yang memenuhi syarat dan bisa dilakukan skoring oleh peneliti. 5 skala tidak terisi penuh jawaban pada setiap itemnya, 2 skala subjek memiliki usia 23 tahun dan 18 tahun, 1 skala lainnya tidak dikumpulkan kembali kepada peneliti, serta 1 skala lainnya subjek sudah tidak berkomunikasi lagi dengan keluarganya. Sehingga berdasarkan hal tersebut maka subjek yang diteliti oleh peneliti sebanyak 43 orang.

D. Hasil Penelitian

a. Uji Validitas

Uji validitas yang dilakukan oleh peneliti menggunakan rumus korelasi bivariate pearson. Item skala dalam uji validitas dikatakan valid jika nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ pada nilai signifikansi 5%. Sebaliknya, item dikatakan tidak valid jika nilai $r_{hitung} < r_{tabel}$ pada nilai signifikansi 5%.

Hasil uji validitas skala konsep diri dengan koefisien korelasi nilai terendah sebesar 0,305 dan nilai koefisien korelasi nilai tertinggi adalah 0,740.

Tabel 4 : Blue Print Skala Konsep Diri

No.	Aspek	Favorable	Unfavorable
1	<i>Identity Self</i>	1*, 17*	9, 25
2	<i>Behavioral Self</i>	2, 18	10, 26
3	<i>Judging Self</i>	3, 19	11, 27
4	<i>Physical Self</i>	4*, 20*	12, 28
5	<i>Moral-Ethical Self</i>	5*, 21	13, 29
6	<i>Personal Self</i>	6*, 22*	14, 30*
7	<i>Family Self</i>	7, 23	15, 31
8	<i>Social Self</i>	8, 24	16, 32

Ket : * item tidak valid

Hasil uji validitas dukungan sosial keluarga dengan koefisien korelasi nilai paling rendah adalah 0,267 dan nilai koefisien korelasi nilai paling tinggi adalah 0,750.

Tabel 5 : Blue Print Skala Dukungan Sosial Keluarga

No.	Aspek	Favorable	Unfavorable
1	Informatif	1*, 9*, 17	5*, 13, 21
2	Emosional	2, 10, 18	6, 14, 22
3	Instrumental	3, 11, 19	7, 15, 23
4	Penilaian dan penghargaan	4*, 12*, 20	8*, 16, 24

Ket : * item tidak valid

Hasil uji validitas penerimaan teman sebaya dengan koefisien korelasi nilai paling rendah adalah 0,485 dan nilai koefisien korelasi paling tinggi pada skala penerimaan teman sebaya adalah 0,780.

Tabel 6 : *Blue Print* Skala Penerimaan Teman Sebaya

No.	Aspek	Favorabel	Unfavorabel
1	Perhatian	1*, 13*	7, 19
2	Kasih sayang	2*, 14*	8, 20
3	Bantuan dan kesedian	3*, 15*	9, 21
4	Penghargaan dan penghormatan	4*, 16*	10, 22
5	Kepercayaan	5*, 17*	11, 23
6	Persahabatan	6*, 18*	12, 24

Ket : * item tidak valid

b. Uji Reliabilitas

Hasil uji reliabilitas diperoleh nilai koefisien skala konsep diri (Y) sebesar 0,914, skala dukungan sosial keluarga (X1) sebesar 0,891 dan skala penerimaan teman sebaya (X2) sebesar 0,908. Berdasarkan nilai koefisien reliabilitas tersebut dapat disimpulkan bahwa semua skala dalam penelitian ini reliabel atau konsisten, sehingga dapat digunakan sebagai instrumen penelitian.

c. Uji Asumsi

1. Uji Normalitas

Uji normalitas data yang dilakukan bernilai residual berdistribusi normal jika nilai $p > 0,05$. Sedangkan uji normalitas dikatakan tidak berdistribusi normal jika nilai $p < 0,05$. Berdasarkan hasil uji normalitas skala konsep diri (Y) diperoleh

nilai signifikansi sebesar 0,565. Hasil uji normalitas pada skala dukungan sosial keluarga (X1) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,224. Hasil uji normalitas pada skala penerimaan teman sebaya (X2) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,464. Berdasarkan hasil uji normalitas yang dilakukan pada tiga skala tersebut nilai signifikansi $> 0,05$ yaitu berdistribusi normal untuk ketiga skala.

2. Uji Linieritas

Dasar pengambilan keputusan dalam uji linearitas adalah jika nilai Sig. Deviation from Linearity $< 0,05$ maka terdapat hubungan yang linear antara variabel bebas dan variabel terikat. Sedangkan jika nilai Sig. Deviation from Linearity $> 0,05$ maka tidak terdapat hubungan yang linier antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Nilai Sig. Deviation from Linearity pada uji linear konsep diri dengan dukungan sosial keluarga penyandang disabilitas fisik adalah 0,000 dan nilai $r = 0,621$. Nilai Sig. Deviation from Linearity $< 0,05$ yang artinya terdapat hubungan yang linier antara variabel dukungan sosial keluarga dengan variabel konsep diri penyandang disabilitas.

Nilai Sig. Deviation from Linearity pada uji linear konsep diri dengan penerimaan teman sebaya penyandang disabilitas fisik adalah 0,000 dan nilai $r = 0,455$. Nilai Sig. Deviation from Linearity $< 0,05$ yang artinya terdapat hubungan yang linier

antara variabel penerimaan teman sebaya dengan variabel konsep diri penyandang disabilitas fisik.

3. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas untuk mengetahui apakah ada hubungan antar variabel bebas, jika ada hubungan antar variabel bebas maka tidak dapat dilakukan perhitungan ke tahap selanjutnya. Uji multikolinearitas jika nilai VIF < 10 dan nilai *tolance* $> 0,01$ maka dikatakan tidak terdapat masalah multikolinearitas. Sedangkan hasil perhitungan uji multikolinearitas dukungan sosial keluarga dan penerimaan teman sebaya diperoleh nilai *tolerance* sebesar 0,451 dan nilai VIF sebesar 2,219, yang artinya pada dukungan sosial keluarga dan penerimaan teman sebaya tidak terdapat masalah multikolinearitas.

Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tidak hubungan antar variabel bebas pada penelitian ini, yaitu antara variabel dukungan sosial keluarga dan penerimaan teman sebaya.

4. Uji Hipotesis

Uji hipotesis mayor yang dilakukan menggunakan analisis regresi korelasi ganda terdapat nilai $R = 0,799$ dan *Sign. F. Change* 0.000. hipotesis diterima atau ada korelasi jika *Sign F. Change* $< 0,05$ dan hipotesis ditolak atau tidak ada korelasi jika *Sign F. Change* $> 0,05$. Berdasarkan hasil *Sign F. Change* tersebut

maka dapat disimpulkan hasil uji hipotesis diterima, yang artinya ada hubungan antara dukungan sosial keluarga dan penerimaan teman sebaya dengan konsep diri. R_{12Y} dari perhitungan regresi korelasi berganda adalah 0,799, $F = 35,431$ dan $p < 0,05$ berdasarkan pedoman derajat hubungan maka kesimpulannya adalah ada korelasi kuat antara dukungan sosial keluarga dan penerimaan teman sebaya dengan konsep diri remaja awal penyandang disabilitas fisik.

Uji hipotesis minor yang dilakukan menggunakan *Pearson Product Moment* pada konsep diri (Y) dan dukungan sosial keluarga (X1) diperoleh hasil nilai *Sign. 1 tailed* 0.000. Hipotesis diterima atau ada korelasi jika *Sign. 1 tailed* $< 0,05$ dan hipotesis ditolak atau tidak ada korelasi jika *Sign. 1 tailed* $> 0,05$. Berdasarkan hasil *Sign. 1 tailed* tersebut maka dapat disimpulkan hasil uji korelasi diterima, yang artinya ada hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan konsep diri.

Uji hipotesis minor yang dilakukan menggunakan *Pearson Product Moment* pada konsep diri (Y) dan penerimaan teman sebaya (X2) diperoleh hasil nilai *Sign. 1 tailed* 0.000. Hipotesis diterima atau ada korelasi jika *Sign. 1 tailed* $< 0,05$ dan hipotesis ditolak atau tidak ada korelasi jika *Sign. 1 tailed* $> 0,05$. Berdasarkan hasil *Sign. 1 tailed* tersebut maka dapat disimpulkan

hasil uji korelasi diterima, yang artinya ada hubungan antara konsep diri dengan. penerimaan teman sebaya

Berdasarkan hasil uji korelasi *Pearson Product Moment* didapatkan nilai r_{xy} dukungan sosial keluarga dengan konsep diri sebesar 0,788. Sedangkan nilai r_{xy} penerimaan teman sebaya dengan konsep diri sebesar 0,674.

E. PEMBAHASAAN

Hasil dari perhitungan menggunakan analisis regresi korelasi ganda yang menunjukkan nilai $R = 0,799$ dan *Sign F. Change* 0,000 yang merupakan nilai *Sign F. Change* lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat dikatakan hipotesis tersebut diterima yaitu ada hubungan antara dukungan sosial keluarga dan penerimaan teman sebaya dengan konsep diri remaja awal penyandang disabilitas fisik.

Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan pada konsep diri diperoleh MH sebesar 60 dan SDH sebesar 12 dan nilai ME 78,79 yaitu terletak pada kategori tinggi. Konsep diri remaja awal penyandang disabilitas fisik yang saya amati di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik Prof. Dr. Soerharso Surakarta mereka memiliki konsep diri yang tinggi hal ini terlihat ketika diawal peneliti meminta subjek untuk memperkenalkan diri, mereka terlihat antusias dan tidak malu-malu dalam menyebutkan nama. Selain itu mereka juga tidak malu-malu dengan adanya orang baru, artinya mereka terbuka

dengan hadirnya orang baru. Selain itu saat mereka bergaul dengan masyarakat umum diluar mereka tidak terlihat malu atau menutup diri.

Hasil perhitungan dukungan sosial keluarga diperoleh HM sebesar 45 dan SDH 9 dan nilai ME 59,33 yaitu terletak pada kategori tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan subjek sering dikunjungi oleh keluarganya dan diajak untuk pulang ketika akhir minggu atau saat libur. Selain itu keluarga memberikan perhatian kepada subjek dengan sering menelepon subjek ketika subjek berada di asrama. Saat melakukan wawancara dengan keluarga subjek, keluarga menjelaskan bahwa dari keluarga berusaha semaksimal mungkin untuk kesembuhan anak-anak mereka dan walaupun anak-anak tidak dapat sembuh setidaknya ada ketrampilan yang bisa dilakukan anak-anak.

Hasil perhitungan untuk penerimaan teman sebaya diperoleh MH sebesar 30 dan SDH sebesar 6 dan nilai ME 37,56 yaitu pada kategori tinggi. Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti saat melakukan pengambilan data penerimaan teman sebaya tinggi ditunjukkan dengan perilaku tidak ada yang kelompok-kelompok didalam asrama ataupun didalam kelas, mereka semua berteman dan bahkan saling membantu saat temannya memerlukan bantuan. Walaupun di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik Prof. Dr. Soeharso Surakarta jenis ketunaan yang dialami anak ada berbagai macam tetapi tidak menimbulkan adanya kelompok. Mereka bisa bersosialisasi satu sama lain dan saling membantu satu sama lain.

Hasil perhitungan sumbangan efektif berfungsi untuk melihat seberapa besar sumbangan variabel bebas terhadap variabel tergantung. Hasil hitung $Se X_1Y = 62,94\%$ yang artinya dukungan sosial keluarga memiliki sumbangan efektif sebesar 62,94% terhadap konsep diri. Sedangkan hasil hitung $SE X_2Y = 45,24\%$ yang artinya penerimaan teman sebaya memiliki sumbangan efektif sebesar 45,24% terhadap konsep diri.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Khesari (2015) hubungan antara penerimaan kelompok teman sebaya dengan konsep diri pada remaja adalah penerimaan teman sebaya mempengaruhi pembentukan konsep diri remaja. Dimana ketika seorang remaja dapat diterima oleh teman sebayanya maka akan membentuk konsep diri positif pada diri remaja.

Konsep diri bukan merupakan bawaan sejak lahir tetapi adalah suatu hal yang dipelajari dan terbentuk dari pengalaman yang terjadi secara bertahap dalam rangkaian kehidupannya (Santrock, 2003). Konsep diri yang ada dalam diri seseorang sangat mempengaruhi perilaku yang dimunculkan oleh seseorang. Seseorang yang memiliki konsep diri negatif, perilakunya akan cenderung negatif seperti memiliki emosi yang tidak stabil, mudah marah, mudah tersinggung, menutup diri, tidak mau bergaul dengan teman-teman yang lain, murung dan lain sebagainya. Begitu juga sebaliknya dimana seseorang yang memiliki konsep diri positif akan cenderung memiliki sikap yang positif juga,

seperti periang, mudah bergaul dengan temannya, bisa menerima kritik dan saran dari orang lain, bisa mengendalikan emosinya, dan lain sebagainya. Beberapa faktor yang mempengaruhi konsep diri seseorang adalah dukungan sosial dan juga teman sebaya (Burns, 2002).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Grum (2012) tentang hubungan konsep diri dengan dukungan sosial keluarga pada remaja yang mengalami disabilitas yaitu adanya hubungan positif. Dimana pada penelitian tersebut dijelaskan bahwa dukungan sosial yang diberikan keluarga sangat mempengaruhi terbentuknya konsep diri pada seorang remaja yang mengalami disabilitas. Seorang remaja yang mengalami disabilitas akan sulit untuk membentuk konsep terhadap dirinya karena fisik yang mereka miliki berbeda dengan orang pada umumnya. Hal ini yang sering membuat remaja disabilitas memiliki konsep diri karena mereka merasa bahwa dirinya tidak berguna dan berbeda dengan remaja lainnya. Disini dukungan sosial keluarga sangat diperlukan, karena ketika seorang menerima dukungan sosial yang positif maka remaja disabilitas akan menumbuhkan konsep diri yang positif begitu juga sebaliknya.

Turmiyati (2018) dengan judul hubungan penerimaan teman sebaya dengan konsep diri siswa kelas IV menjelaskan bahwa ada hubungan positif. Dimana penerimaan teman sebaya sangat mempengaruhi konsep diri siswa kelas VII. Anak dengan yang diterima

dalam kelompoknya akan memiliki konsep diri yang baik, karena mereka merasa bahwa dirinya berguna bagi orang lain dan sama dengan teman-temannya. Begitupun sebaliknya siswa kelas VII yang tidak diterima dalam kelompoknya akan mengembangkan konsep diri yang negatif.

Pijl (2009) dengan judul *Peer Acceptance and Self Concept of Students with Disabilities in Regular Education* menjelaskan bahwa penerimaan teman sebaya berpengaruh positif terhadap konsep diri pada pelajar disabilitas yang bersekolah di sekolah reguler. Pelajar disabilitas yang bersekolah di sekolah reguler memiliki konsep diri yang positif karena teman-teman menerima keadaan mereka. Begitu sebaliknya jika teman-teman tidak menerima keadaan mereka maka konsep diri yang tumbuh dalam diri mereka adalah konsep diri negatif.

Reni (2007) dengan judul hubungan Antara Konsep Diri dengan Penerimaan Teman Sebaya Pada Remaja Kelas XI MAN Malang I, menunjukkan adanya hubungan positif yang antara konsep diri dan penerimaan teman sebaya. Konsep diri remaja kelas XI MAN Malang I dipengaruhi oleh penerimaan teman sebaya. ketika mereka diterima oleh teman sebayanya dengan baik maka konsep diri yang tumbuh adalah konsep diri positif. Begitu juga sebaliknya jika seorang anak tidak diterima oleh teman sebayanya maka konsep diri yang tumbuh adalah konsep diri negatif.

Maria (2017) hubungan dukungan sosial dengan harga diri pada remaja penyandang disabilitas fisik di Yayasan pembina disabilitas fisik Malang menunjukkan hasil adanya hubungan yang positif antara dukungan sosial dengan konsep diri pada remaja penyandang disabilitas fisik. Hal ini sama halnya dengan penelitian yang lain bahwa dukungan sosial yang diberikan secara positif akan membangun konsep diri positif seorang penyandang disabilitas fisik. Hal yang sebaliknya juga terjadi jika seorang penyandang disabilitas fisik dengan menerima dukungan sosial negatif maka konsep diri yang tumbuh didalam dirinya menjadi konsep diri yang negatif.

Korelasi konsep diri dengan aspek dukungan sosial dapat dilihat sebagai berikut, nilai koefisien korelasi paling tinggi terdapat pada korelasi aspek dukungan emosional yaitu 0,818. Sedangkan koefisien korelasi paling rendah terdapat pada korelasi aspek dukungan informatif yaitu 0,612. Hal ini menunjukkan aspek dukungan emosional sangat berpengaruh pada konsep diri. Dimana mereka lebih mengharapkan dukungan-dukungan yang bersifat emosional seperti, keluarga yang memberikan dukungan saat mereka putus asa dalam menjalani kehidupan, orang tua yang mendampingi saat mereka kesulitan dalam melakukan aktivitas dan orang tua yang memberikan pujian kepada mereka atas apa yang mereka kerjakan. Observasi yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan hal yang sama dimana keluarga mereka memberikan dukungan penuh secara emosional kepada mereka,

hal ini ditunjukkan dengan keluarga memberikan pujian atas apa yang mereka kerjakan di balai rehabilitasi dan juga setiap minggu ketika keluarga datang menjemput mereka, keluarga selalu menanyakan keadaan mereka, apakah mereka memerlukan bantuan atau ada hal lain yang bisa dilakukan keluarga untuk membantu mereka.

Korelasi antara konsep diri dengan aspek-aspek dalam penerimaan teman sebaya didapatkan nilai koefisien korelasi paling tinggi terdapat pada korelasi konsep diri dengan aspek persahabatan yaitu 0,694. Sedangkan nilai koefisien paling rendah terdapat pada korelasi konsep diri dengan aspek penghargaan dan penghormatan yaitu 0,369. Hal ini menunjukkan bahwa aspek persahabatan berpengaruh pada konsep diri mereka, ditunjukkan dengan hasil skala yang dibagikan peneliti pada mereka. Mereka lebih membutuhkan hubungan persahabatan dibandingkan dengan penghargaan dan penghormatan yang diberikan oleh teman-teman. Mereka menunjukkan bahwa mereka lebih merasa bermakna ketika teman-teman mencari mereka saat mereka tidak hadir dalam kelompoknya dan juga teman-teman yang selalu ada untuk mereka dalam keadaan apapun. Hal ini yang lebih mereka perlukan dibandingkan dengan aspek penghargaan dan penghormatan. Hasil observasi yang dilakukan peneliti, mereka menunjukkan saling mendukung satu sama lain. Disaat ada kegiatan seperti saat peneliti membagikan skala mereka saling memberikan informasi dan bersama-sama hadir dalam penelitian ini. Ketika ada satu

anak yang tidak hadir maka ada anak lain yang mencari yang belum hadir.

Ketika melakukan penelitian, observasi juga dilakukan pada subjek hasil observasi didapatkan bahwa subjek memiliki dukungan sosial keluarga yang tinggi terutama pada aspek emosional dimana mereka memiliki empati yang baik dengan temannya, hal ini ditunjukkan dengan ketika ada teman mereka yang kesusahan saat akan menghapus jawaban yang salah dalam mengerjakan skala maka teman disampingnya langsung menawarkan diri untuk membantu menghapus jawaban yang salah. Selain itu juga terlihat dengan mereka memiliki kepedulian yang tinggi satu sama lainnya hal ini ditunjukkan dengan saat mereka berjalan bersama menuju ke ruang pertemuan mereka saling membantu satu sama lainnya untuk bisa sampai ruang pertemuan.

Aspek persahabatan pada penerimaan teman sebaya memiliki nilai koefisien paling tinggi hal ini ditunjukkan ketika observasi peneliti yaitu persahabatan yang terjalin di asrama sangatlah kuat, mereka saling membantu sama lain, ketika makan mereka bersama-sama membantu menyiapkan makan, begitu juga ketika akan ke kelas mereka akan berjalan bersama-sama dan saling membantu satu sama lainnya. Konsep diri yang dimiliki oleh subjek termasuk dalam konsep diri yang tinggi yaitu dengan keterbatasan fisik yang mereka miliki mereka tidak menutup diri dari lingkungan sekitar, mereka bisa

berinteraksi dengan baik dengan masyarakat yang ada disekitar asrama.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya adalah penelitian ini menggunakan skala untuk mengetahui apakah ada hubungan antara dukungan sosial keluarga dan penerimaan teman sebaya dengan konsep diri remaja awal penyandang disabilitas fisik. Selain itu persamaan penelitiannya ini dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan adalah subjek yang dipilih adalah penyandang disabilitas fisik. Hal ini dipertimbangkan karena jika dipilih dengan penyandang disabilitas fisik ganda maka akan membuat pengukuran menjadi tidak efektif karena salah satu faktor yang mempengaruhi konsep diri adalah intelegensi (Husdarta dan Nurlan, 2010).

Kelemahan penelitian ini adalah subjek tidak terkontrol, dimana latar belakang subjek disabilitas fisik tidak diperhatikan. Sebaiknya dibedakan pada penyebab subjek mengalami disabilitas fisik karena kondisi psikologis seseorang penyandang disabilitas fisik bawaan dengan penyandang disabilitas fisik akibat kecelakaan akan berbeda (Suhartono, 2008). Hal ini disebabkan karena seseorang yang mengalami disabilitas fisik karena sejak lahir sudah mampu beradaptasi dan menerima dirinya dengan keterbatasan yang dimilikinya (Suhartono, 2008). Sedangkan seseorang yang mengalami disabilitas fisik karena kecelakaan mereka harus belajar untuk beradaptasi lagi karena kondisi fisiknya mengalami keterbatasan (Suhartono, 2008).